

DAMPAK INTERAKSI KUALITAS AUDIT PADA PENGARUH MANAJEMEN LABA RIIL PADA NILAI PERUSAHAAN

Ni Luh Putu Mita Miati¹
Ni Ketut Rasmini²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: mitamiati91@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah memberikan bukti secara empiris mengenai dampak interaksi kualitas audit pada pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan di perusahaan indeks bisnis-27 periode 2012–2014. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan total sampel sebesar 36 perusahaan dan alat pengujian yang digunakan adalah analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif pada nilai perusahaan, semakin tinggi manajemen laba maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kualitas audit dapat memperlemah pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan, semakin tinggi kualitas audit maka pengaruh positif antara manajemen laba pada nilai perusahaan akan diperlemah.

Kata kunci: nilai perusahaan, manajemen laba riil, kualitas audit

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence about the influence of real earnings management on a company by using audit quality as moderating variable in the companies listed on the company's Business-27 years Index 2012-2014. The sampling used is purposive sampling method with total sample size of 36 company's and a testing tool used is the Moderated Regression Analysis (MRA). The result of this research proves that real earnings management has positive effect on the value of company. This means when the earnings management becomes higher, the company's value will also be higher. The other result also proves that the quality of the audit could undermine the effect of earnings management on a firm value. The higher quality of the audit, the positive effect of earnings management on a firm value will be weakened.

Keywords: firm value, real earnings management, audit quality.

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan untuk mendapatkan laba yang besar dan memakmurkan para pemilik dan pemegang saham. Namun setiap perusahaan memiliki penekanan yang berbeda berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (Harjito dan Agus, 2005). Perusahaan memiliki tantangan yang berat di tengah persaingan global yang ketat, maka dari itu perusahaan harus meningkatkan daya saingnya di berbagai sektor dan terus mengembangkan potensi yang dapat dicapai perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menarik minat investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan. Maka dari itu, *firm value* atau nilai perusahaan menjadi sangat penting dikarenakan didalamnya menggambarkan kinerja perusahaan yang mampu mempengaruhi persepsi investor terhadap keadaan suatu perusahaan. Media yang digunakan oleh investor, kreditor dan pemerintah untuk mengetahui nilai perusahaan adalah laporan keuangan.

Para pemangku kepentingan menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui informasi mengenai keadaan keuangan pada suatu perusahaan. Tindakan manajemen laba dapat mempengaruhi tampilan tingkat laba. Hal ini digunakan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat jika perusahaan melakukan tindakan manajemen laba, hal ini dikarenakan komponen akrual memiliki persentase yang lebih rendah dalam tindakan manajemen laba pada aliran kas operasi perusahaan. Menurut Ferdawati (2009), aliran kas operasi yang dilaporkan lebih kecil dari laba mampu meningkatkan nilai perusahaan saat ini. Namun praktik manajemen laba mengakibatkan laba yang dilaporkan tidak mencerminkan nilai yang

sesungguhnya, sehingga nilai perusahaan akan menurun di periode selanjutnya (Kamil, 2013). Menurut Halim dkk (2005), untuk mencapai keuntungan maksimal pihak manajemen termotivasi dengan cara memperlihatkan kinerja yang baik. Maka dari itu pemilihan metode akuntansi yang mampu memberikan informasi laba yang lebih baik akan dipilih oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba mampu menurunkan laba periode selanjutnya karena laba yang dilaporkan tidak benar di periode sekarang (Herawaty, 2008).

Manajemen laba tidak hanya dapat dilakukan oleh pihak manajemen saja tetapi manajemen laba dapat dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa pihak yaitu kerjasama antara manajemen, para petinggi lainnya dan bahkan dengan auditor eksternal yang melakukan proses audit terhadap laporan keuangan tersebut (Firmansyah, 2011, Bisnis.Tempo.com). Kasus manajemen laba yang membuktikan adanya hubungan kerjasama antar beberapa pihak adalah kasus perusahaan Enron. Dalam kasus Enron tersebut membuktikan bahwa auditor eksternal tidak mampu menjaga kode etik audit dalam menjalankan tugasnya. Perusahaan yang terbukti melakukan manajemen laba akan kehilangan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan tersebut sehingga hal ini dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Tindakan manajemen laba dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu, meskipun dalam jangka panjang laba kumulatif perusahaan tidak memiliki perbedaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig, 1995; Scot

1997:294). Penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006), menyatakan bahwa manipulasi akrual murni merupakan salah satu cara melakukan tindakan manajemen laba. *Discretionary accrual* atau manipulasi aktivitas riil (*real earnings management*) merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode akuntansi sedangkan manajemen laba riil dilakukan di sepanjang periode akuntansi. Dengan demikian manajemen laba riil lebih sulit dideteksi dikarenakan manipulasi yang dilakukan secara bertahap di sepanjang periode, dengan maksud spesifik yakni untuk mencapai target keuntungan atau laba yang diinginkan oleh perusahaan.

Setelah periode *Sarbanes-Oxley Act (SOX)* manajer telah berpindah dari melakukan tindakan manajemen laba akrual dan beralih ke manajemen laba riil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh, Graham, et al (2005), Zang (2007), Roychowdhury (2006), Cohen dan Zarowin, (2008), Gunny (2005) serta Cohen, et al (2008).

Roychowdhury (2006), menemukan bukti bahwa pelaporan keuangan untuk menghindari kerugian tahunan akan digunakan sebagai acuan oleh pihak manajemen, maka dari itu perusahaan akan menggunakan berbagai macam cara manajemen laba riil untuk menghindari laporan keuangan yang mengalami kerugian tersebut. Pada penelitian ini ditemukan tiga cara yang digunakan oleh pihak manajemen dalam melakukan perilaku manajemen laba riil yaitu dengan memberikan potongan harga untuk menaikkan penjualan sementara, untuk memperbaiki margin yang akan dilaporkan perusahaan akan mengurangi

pengeluaran biaya diskresioner, dan demi menurunkan harga pihak manajemen melakukan produksi besar-besaran agar kos produksi menjadi kecil.

Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan manajemen sehingga hal ini dapat berdampak pada timbulnya permasalahan diantara keduanya. Manajemen laba salah satunya timbul akibat adanya perbedaan kepentingan tersebut. Konflik keagenan mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah karena terdapat sifat *oportunistik* dari pihak manajemen. Kualitas laba yang buruk akan mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Perbedaan kepentingan yang dimiliki pihak manajemen akan mengakibatkan laporan keuangan disusun sesuai dengan tujuan yang diharapkan pihak manajemen dan bukan demi kepentingan pemegang saham. Kondisi seperti ini memerlukan tatacara yang mampu mensejajarkan dan mengendalikan kepentingan yang berbeda antara para pemangku kepentingan.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas kualitas audit dijadikan sebagai variabel pemoderasi untuk mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan dilakukannya pemeriksaan yang berkualitas oleh auditor eksternal akan dapat menurunkan terjadinya manajemen laba dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan harus melalui pemeriksaan oleh auditor eksternal agar investor menjadi percaya terhadap laporan keuangan tersebut. Perusahaan yang telah diaudit oleh auditor eksternal yang memiliki reputasi baik di bidangnya akan lebih dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Untuk membatasi tindakan manajer

yang merugikan perusahaan yang dikarenakan kepentingan pribadi dan untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan, maka diperlukan auditor yang berkualitas untuk membatasi perilaku pihak manajemen tersebut. Pemeriksaan oleh auditor eksternal tersebut berguna untuk menunjukkan kondisi sesungguhnya pada perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Penelitian ini mengembangkan proksi kualitas audit yang bersifat multidimensi yang mencakup dimensi independensi (*client importance*, dan keakuratan opini audit *going concern*) dan dimensi kompetensi (Ukuran KAP Big 4 dan Non Big 4, Spesialisasi Industri KAP, dan masa penugasan audit). Proksi kualitas audit yang bersifat multidimensi ini menggunakan *compositemeasure* dalam bentuk pemberian nilai atau bobot dari beberapa pengukuran *audit quality*. Proksi ini disebut *audit quality metric score* (AQMS). Proksi dengan pendekatan *audit quality metric score* (AQMS) ini adalah pendekatan yang dikembangkan oleh (Herusetya. dkk 2012) dimana kualitas audit diukur menggunakan sekor dari beberapa proksi kualitas audit yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Bisnis-27 periode 2012-2014. Indeks Bisnis-27 merupakan indeks harga saham hasil kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Harian Bisnis Indonesia. Harian Bisnis Indonesia sebagai lembaga independen yang mampu mengelola indeks ini secara lebih independen dan fleksibel. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Indeks Bisnis-27 dikarenakan perusahaan yang masuk kategori ini telah dipilih dengan kriteria teknikal atau likuiditas transaksi, kriteria fundamental, dan akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti tentang pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan dan apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan. Manfaat akademik pada penelitian ini adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembuktian yang dapat memperkuat teori yang telah ada dan dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi di bidang akuntansi. Manfaat praktis pada penelitian ini ditujukan bagi perusahaan dan bagi pengguna laporan keuangan. Bagi perusahaan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang dampak manajemen laba riil yang dilakukan oleh pihak manajemen dan pengaruhnya pada nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Kemudian manfaat bagi pengguna laporan keuangan adalah penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan terutama bagi pihak investor maupun calon investor mengenai praktik manajemen laba dan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi.

Teori keagenan memaparkan mengenai alur hubungan dari *principal* dan agen. Dimana *principal* bertindak sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada pihak lain yaitu agen untuk melaksanakan segala kegiatan mengatasnamakan *principal* yang dalam hal ini adalah pemegang saham. Karena mendapat wewenang penuh dari *principal*, mengakibatkan agen lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dari pada *principal*. Hal ini mengakibatkan terjadinya asimetri informasi. Dalam hal ini agen dapat menyembunyikan informasi dari pihak *principal*. Timbulnya asimetri informasi antara *principal* dan agen, serta

adanya konflik kepentingan memberikan peluang kepada agen untuk memperlihatkan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham. Informasi yang berkaitan dengan penurunan kinerja agen akan cenderung disembunyikan demi menyenangkan pihak *principal*.

Selain teori keagenan terdapat pula teori akuntansi positif yang mendorong dan melatarbelakangi sifat oportunistik pihak manajemen dalam memperlihatkan kinerja yang baik demi untuk memenuhi kepentingan pihak manajemen. Terdapat tiga faktor pendorong dalam *Positive Accounting Theory* yang mendasari timbulnya tindakan manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986). Faktor pertama adalah hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) dimana pihak manajemen akan berusaha memaksimalkan utilitasnya demi memperoleh bonus yang tinggi dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan nilai bonus. Bonus besar yang diberikan manajer berdasarkan laba yang diperoleh cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan. Faktor yang kedua adalah hipotesis rencana utang (*debt covenant hypothesis*) merupakan pemilihan metode akuntansi yang mampu meningkatkan laba cenderung akan dipilih oleh pihak manajemen saat terjadi pelanggaran terhadap perjanjian kredit. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga reputasi mereka dari pandangan pihak eksternal perusahaan. Kemudian faktor yang ketiga yaitu hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) dimana pihak manajemen cenderung menggunakan metode akuntansi yang menurunkan laba. *Political cost* dapat terjadi jika terdapat perhatian dari pemerintah dan regulator terhadap suatu perusahaan yang mampu mencapai laba

yang tinggi, perusahaan dengan prestasi laba yang tinggi juga akan mendapat perhatian yang khusus dari media dan konsumen.

Copeland (1968) berpendapat bahwa manajemen laba sebagai "*some ability to increase or decrease reported net income at will*" yang berarti manajemen laba adalah suatu tindakan memaksimalkan atau meminimumkan laba untuk tujuan tertentu. Kepentingan yang berbeda antara pihak manajemen (agen) dengan para pemegang saham (*principal*) menyebabkan timbulnya masalah keagenan (*agency cost*) yang menimbulkan keinginan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Scott (1997) *earning management* merupakan suatu tindakan manajemen untuk memaksimalkan laba dengan menggunakan kebijakan dan peraturan akuntansi yang berlaku.

Tobin's Q adalah proksi yang dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan dan dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Nilai perusahaan atau *firm value* merupakan persepsi yang timbul dari investor mengenai kondisi suatu perusahaan. Nilai perusahaan menjadi penting dikarenakan nilai perusahaan mencerminkan kinerja yang mampu dicapai oleh pihak manajemen dalam memakmurkan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan yang baik akan menimbulkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kinerja suatu perusahaan saat ini namun demikian juga pada kondisi perusahaan dimasa mendatang.

Audit dapat diartikan sebagai proses pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen demi mengurangi ketidaksamaan informasi yang dimiliki oleh pihak manajer dan para pemegang saham. Pemeriksaan ini dilakukan guna mendapatkan pengesahan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Laporan

Ni Luh Putu Mita Miati, Ni Ketut Rasmimi, Dampak Interaksi Kualitas Audit.....

keuangan yang telah melalui proses audit ini nantinya akan digunakan oleh pemegang saham guna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Kualitas audit perlu dipertimbangkan karena hasil audit memiliki peranana yang penting dalam menilai kualitas suatu laporan keuangan. Kualitas audit dapat diukur dengan proksi *Audit Quality Metric Score* (AQMS). Variabel AQMS merupakan kumpulan skor dari setiap proksi (dalam hal ini peneliti menggunakan 5 proksi) yang meliputi dimensi kompetensi yaitu masa penugasan, spesialisasi industri dan ukuran KAP. Dimensi Independensi yaitu keakuratan *opini going concern*, dan *client importance*.

Salah satu unsur penilaian kinerja suatu perusahaan adalah melalui nilai perusahaan sehingga hal ini berdampak pada pentingnya nilai perusahaan dalam upaya mendorong persepsi positif para investor. Nilai perusahaan yang tergolong tinggi akan dapat dijadikan sebagai sinyal positif kepada investor sehingga akan mampu mendorong peningkatan nilai investasi dari investor pada perusahaan tersebut. Investor akan memiliki keyakinan terhadap kinerja dan juga prospek perusahaan di masa mendatang jika perusahaan tersebut mampu mencapai nilai perusahaan yang tinggi. Manajemen laba adalah merupakan suatu tindakan yang sering dilakukan oleh manajemen demi untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang optimal kepada publik yang dapat dilakukan melalui pelaporan keuangan perusahaan yang baik.

Seorang auditor eksternal dituntut untuk memberikan kualitas audit yang terbaik dalam melakukan upaya pendeteksian dan penemuan penyimpangan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi. Setiap hasil opini audit yang disajikan dalam laporan audit tentang kualitas laporan keuangan suatu perusahaan akan direaksi oleh

pasar karena hal tersebut merupakan sinyal bagi pihak eksternal perusahaan dalam memberikan penilaian tentang kinerja perusahaan. Hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh para investor, maka dari itulah hasil opini audit dari auditor memiliki peran yang sangat penting dalam mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang suatu perusahaan melalui penilaian laporan keuangan. Upaya manajemen laba yang dapat dideteksi dan ditemukan oleh auditor eksternal akan dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan tersebut karena investor menilai bahwa kinerja perusahaan yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut adalah bersifat semu.

Menurut Ferdawati (2009), manajer dapat melakukan manajemen laba dalam hal pelaporan keuangan. Manajer memiliki kepentingan terhadap laba dikarenakan laba adalah faktor utama dalam menilai kinerja manajemen sehingga laba juga menjadi perhatian utama pihak investor. Informasi mengenai laba perusahaan adalah salah satu indikator utama dalam menentukan nilai perusahaan atau *firm value*.

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan dilakukannya praktik manajemen laba. Aktifitas *earnings manajemen* memiliki persistensi yang lebih rendah dibanding aliran kas hal ini dikarenakan kinerja laba yang berasal dari komponen akrual.

Praktek manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen dapat menunjukkan kinerja baik perusahaan pada periode sekarang. Namun secara potensial hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan di periode mendatang. Berdasarkan pemaparan tersebut, apabila manajer melakukan praktik *real earnings management* maka dapat meningkatkan laba dan menaikkan kinerja perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan harga saham di pasaran menjadi meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menaikkan nilai perusahaan.

Ni Luh Putu Mita Miati, Ni Ketut Rasmimi, Dampak Interaksi Kualitas Audit.....

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H₁ : Manajemen laba riil berpengaruh positif pada nilai perusahaan

Penyelewengan yang terjadi di dalam sistem akuntansi klien dapat diminimalkan dengan adanya pemeriksaan yang berkualitas dari auditor eksternal. Laporan keuangan yang di audit oleh auditor eksternal yang berkualitas tinggi memiliki kemampuan untuk mendeteksi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kualitas audit merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor yang berkompeten dan memiliki sikap independen terhadap klien yang di audit (Angelo, 1981). Auditor dikatakan memiliki kompetensi yang tinggi jika auditor memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi, melaksanakan dan memahami tata cara pengauditan yang benar, menggunakan dan memahami teknik penyampelan yang sesuai peraturan dan memahami prosedur lainnya. Jika pelanggaran atau salah saji yang material ditemukan oleh auditor, maka hal menyimpang yang ditemukan tersebut akan dilaporkan oleh auditor, ini merupakan pengertian auditor yang independen

Investor akan percaya terhadap kualitas laporan keuangan suatu perusahaan jika laporan keuangan perusahaan tersebut telah mendapat rekomendasi dari auditor yang diyakini memiliki kualitas audit yang baik. Penilaian auditor tentang kualitas laporan keuangan perusahaan yang baik akan mendorong meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut sehingga volume perdagangan tersebut akan meningkat. Peningkatan volume perdagangan saham suatu perusahaan akan mendorong tercapainya peningkatan nilai perusahaan (Meutia, 2004). Penelitian Gompers, *et al* (2003) menemukan bahwa salah satu komponen yang berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan adalah kualitas auditor eksternal. Siallagan dan Machfeodez (2006) juga membuktikan bahwa kualitas auditor eksternal secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu Ghosh dan Moon (2005) menemukan antara auditor eksternal dan nilai perusahaan memiliki hubungan yang positif

Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara manajemen laba riil yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kualitas audit yang tinggi akan dapat mengungkapkan manajemen laba melalui pemeriksaan berkualitas tinggi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak auditor eksternal dengan begitu pengungkapan yang bersifat negatif oleh investor akan menyebabkan investor dan kreditor akan menjadi tidak tertarik dengan harga saham perusahaan tersebut dengan begitu nilai perusahaan akan turun akibat saham yang tidak laku dipasaran. Berdasarkan hal tersebut hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H₂ : Kualitas audit dapat memperlemah pengaruh antara manajemen laba riil pada nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari mengunduh laporan keuangan melalui www.idx.co.id pada tahun amatan 2012–2014. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Indeks Bisnis-27, Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metoda *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria *purposive sampling* yang digunakan yaitu yang pertama pemilihan sampel pada penelitian ini mencakup perusahaan yang konsisten masuk ke dalam kelompok Indeks Bisnis-27 selama periode tahun amatan yaitu dari tahun 2012

sampai dengan 2014. Kriteria yang kedua yaitu kelompok Perusahaan Indeks Bisnis-27 yang mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember. Kriteria ketiga dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah kelompok Perusahaan Indeks Bisnis-27 yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini. Kemudian kriteria yang keempat adalah kelompok Perusahaan Indeks Bisnis-27 yang tergolong industri keuangan dan perbankan dikeluarkan dari sampel. Hal ini disebabkan karena industry keuangan dan perbankan memiliki karakter asset yang berbeda dengan kelompok industri lain. Berikut total sampel setelah menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan tabel 1 total sampel pada penelitian ini adalah sebesar 36 dengan tiga tahun amatan.

Tabel 1
Pengambilan Sampel Penelitian
Penentuan Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah	Akumulasi sampel
Populasi Perusahaan Indeks Bisnis-27 selama 3 tahun amatan	81	81
Perusahaan yang tidak konsisten masuk dalam Perusahaan Indeks Bisnis-27 selama 3 tahun amatan	(30)	51
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember selama 3 tahun amatan.	0	51
Memiliki data yang tidak lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun amatan	0	51
Perusahaan industri keuangan dan perbankan dikeluarkan selama 3 tahun amatan, hal tersebut dikarenakan karakter aset yang berbeda dari industri lain.	(15)	12
Jumlah total pengamatan sampel selama 3 tahun amatan		36

Sumber : Data Diolah, 2014

Merujuk dari penelitian Roychowdhury (2006) pengukuran manajemen laba riil menggunakan 3 proksi yaitu: arus kas kegiatan operasi, biaya produksi *abnormal*, dan biaya *diskresionari abnormal*. Pengukuran untuk masing masing proksi merujuk pada penelitian Roychowdhury (2006) adalah sebagai berikut.

Arus kas kegiatan / *Abnormal CFO* dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$CFO_t/At-1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/At-1) + \beta_1(St/At-1) + \beta_2(\Delta St/At-1) + et.....(1)$$

Untuk mendapatkan nilai arus kas kegiatan normal atau disingkat ABN_CFO yaitu dengan cara mencari selisih antara nilai arus kas kegiatan operasi aktual selama satu tahun dan kemudian dikurangi dengan hasil regresi arus kas kegiatan operasi dengan menggunakan persamaan regresi dari penelitian Roychowdhury (2006).

$$ABN_CFO = CFO_t - CFO_t/At-1.....(2)$$

Abnormal Production Cost pada penelitian ini merujuk penelitian Roychowdhury (2006) untuk menentukan model biaya produksi normal adalah sebagai berikut:

$$PROD_t/At-1 = \alpha + \alpha_1(1/At-1) + \beta_1(St/At-1) + \beta_2(\Delta St/At-1) + \beta_3(\Delta St-1/At-1) + et.....(3)$$

Nilai biaya produksi normal dihitung dengan menggunakan nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi yang telah di jelaskan seperti pemaparan diatas. Maka biaya produksi abnormal (ABN_PROD) bisa dihitung dengan cara mengurangkan nilai biaya produksi aktual yang kemudian diskalakan dengan jumlah aktiva satu tahun sebelum rentang waktu pengujian dengan biaya produksi

normal yang kemudian dihitung menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan diatas.

$$PROD = PROD_t - PROD_t/At-1 \dots \dots \dots (4)$$

Abnormal Discretionary Expenses atau tingkat normal biaya diskresioner dihitung dengan merujuk pada penelitian Roychowdhury (2006) yaitu dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut.

$$DISEXP_t/At-1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/At-1) + \beta(St-1/At-1) + et \dots \dots \dots (5)$$

Biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP) dihitung dengan cara mencari selisih antara biaya diskresioner *actual* selama setahun perhitungan biaya diskresioner yang dihitung dengan menggunakan rumus diatas yang merujuk dari Roychowdhury (2006).

$$DISEXP = DISEXP_t - DISEXP_t/At-1 \dots \dots \dots (6)$$

Pada penelitian ini nilai perusahaan dipilih sebagai variabel dependen yang diprosikan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967).

$$TOBIN = (MVE + DEBT)/TA = P \times Q \dots \dots \dots (7)$$

Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Kualitas audit di proksikan menggunakan *audit quality matric score* (AQMS). Variabel AQMS adalah total skor dari lima proksi (i-v) yang tergabung dengan dimensi kompetensi (Ukuran KAP (Big 4 dan Non Big 4), Spesialisasi Industri KAP, dan masa penugasan audit), dan dimensi independensi (*client importance*, serta kesediaan dan keakuratan opini audit *going concern*).

Pada penelitian ini ukuran kantor akuntan publik diproksikan menggunakan perusahaan akuntan publik yang tergolong KAP *Big 4* atau *non Big 4*. Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy* dimana jika termasuk dalam kelompok KAP *Big 4* maka diberi skor satu dan diberi skor nol jika termasuk kelompok KAP *non Big 4*. Proksi ini juga digunakan oleh beberapa peneliti seperti diantaranya Becker, *et al* (1998) dan Krishnan, (2003), serta Reynol ds dan Francis (2001).

Penentuan audit spesialis dalam penelitian ini merujuk langkah-langkah yang diterapkan pada penelitian Craswell, *et al* (1995) guna menentukan auditor spesialis dan auditor non-spesialis. Langkah pertama adalah mengelompokan perusahaan yang memiliki minimal 30 perusahaan sesuai dengan pengklasifikasian industri pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Langkah kedua dilakukan dengan mengidentifikasi auditor yang melakukan pengauditan pada perusahaan-perusahaan dalam industri yang menjadi sampel penelitian. Selanjutnya langkah ketiga yang merupakan tahapan terakhir yaitu melakukan analisa terkait dengan audit spesialis dengan kriteria mampu mengaudit 15% dari total keseluruhan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan tersebut. Variabel auditor spesialisasi industri (SPESIALIS) ini termasuk variabel *dummy* dan dinyatakan dalam nilai satu apabila auditor yang mengaudit suatu korporasi merupakan auditor spesialis industri bagi perusahaan bersangkutan, dan juga nilai nol bagi yang lainnya.

Merujuk pada Francis dan Yu (2009), Johnson, *et al* (2002), Masa penugasan audit (*tenure*) di ukur dengan cara pengukuran masa penugasan audit untuk jangka waktu menengah menggunakan rentang waktu lebih dari tiga tahun

dan juga kurang dari sembilan tahun. Berdasarkan rentang waktu tersebut Berdasarkan sisi independensi KAP tidak mengurangi kualitas audit dikarenakan penugasan audit sudah dianggap cukup memperoleh pemahaman komprehensif terhadap klien dan industry klien. Untuk menentukan masa penugasan audit (*tenure*) diberi nilai satu apabila masa penugasan KAP berada pada interval lebih dari tiga tahun dan juga kurang dari sembilan tahun dimana hal ini menandakan kualitas audit yang tinggi, serta diberi nilai nol jika masa penugasan KAP kurang dari tiga tahun.

Client importance (CI) merupakan ukuran dari independensi auditor guna menguji kecenderungan auditor untuk memiliki *economic dependence* terhadap klien (Reynolds dan Francis, 2001; Francis dan Yu, 2009; Chen, *et al* 2010). Merujuk pada Chen, *et al* (2010) *client importance* (CI) dapat diukur dengan menerapkan rumus sebagai berikut:

$$CI_{it} = \frac{SIZE_{it}}{[SIZE_{it} + 1]} \dots \dots \dots (8)$$

Apabila nilai rasio CI pada perusahaan i yang diaudit oleh KAP tertentu ternyata memenuhi kriteria ini, dengan demikian akan diberi nilai satu, dan nol jika tidak memenuhi kriteria tersebut akan diberikan nilai nol.

Proksi *Reporting Quality of Audit Report (RQA)* menggunakan wacana audit GC (*going concern*) serta menguji tingkat keakurasiannya dari pelaporan opini GC (*going concern*). Operasionalisasi pengukuran kesediaan serta keakuratan opini GC (RQA) menggunakan kriteria-kriteria berikut ini: kriteria pertama, apabila KAP memberikan opini *going concern* pada saat tahun berjalan dan pada tahun berikutnya klien mengalami situasi *financial distress* maka

diberikan skor satu. Namun jika jika terjadi sebaliknya (*reporting error* tipe 1) maka diberi skor nol. Kriteria kedua, apabila KAP tidak memberikan opini *going concern* pada saat tahun berjalan dan klien pada satu tahun yang akan datang tidak mengalami situasi *financial distress* maka diberi skor satu dan diberi skor nol jika terjadi sebaliknya (*reporting error* tipe 2). Kondisi *financial distress* oleh klien harus dapat memenuhi minimal salah satu dari kondisi berikut ini: pertama, mengalami kondisi arus kas operasi (CFO) negatif dan kemudian yang kedua adalah mengalami rugi bersih (Reynold dan Francis, 2001).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan pdan laporan tahunan perusahaan. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	36	0,73	6,71	2,2139	1,47440
AQMS	36	2,00	4,00	3,1667	0,60945
MJRILL	36	-0,80	-0,09	-0,3064	0,16278
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah, 2015

Nilai rata-rata nilai perusahaan adalah sebesar 2,2139 dimana menunjukkan nilai minimum sebesar 0,73 dan nilai maksimum sebesar 6,71. Nilai rata-rata

variabel kualitas audit adalah 3,1667 hal ini berarti rata-rata perusahaan dalam sampel diaudit oleh audit yang berkualitas, dengan nilai minimum dua dan maksimum empat. Nilai rata-rata manajemen laba riil adalah -0,3064, dengan nilai maksimum sebesar -0,09 dan nilai minimum sebesar -0,80. Rata-rata nilai setelah pengolahan data menunjukkan arah negatif. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata sampel pengamatan melakukan tindakan manajemen laba riil dalam bentuk manipulasi biaya produksi, biaya diskresioner dan arus kas kegiatan operasi.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tabel 3, 4, 5, dan 6 memperlihatkan data telah terdistribusi secara normal, dikarenakan model regresi memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi dikarenakan nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari dua dan lebih kecil dari 4-du. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas, namun menurut Jogiyanto (2007) multikolinieritas tidak menjadi masalah dalam penelitian yang menerapkan MRA. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan tidak terdapat heterokedastisitas.

Tabel 3
Uji Normalitas

Model	Unst Residual
$NP = 2,308 + 13,067 \text{ MJRILL} - 0,594 \text{ AQMS} - 5,881 \text{ AQMS} * \text{MJRILL}$	0,200

Sumber : Data diolah, 2015

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Persamaan Regresi	Variabel	Tolerance	VIF
-------------------	----------	-----------	-----

NP = 2,308 + 13,067 MJRILL –	AQMS	0,295	3,385
0,594 AQMS - 5,881	MJRILL	0,033	30,475
AQMS*MJRILL	NP*AQMS	0,027	36,785

Sumber : Data diolah, 2015

Tabel 5
Uji Autokolerasi

Persamaan Regresi	<i>Durbin-Watson</i>
NP = 2,308 + 13,067 MJRILL – 0,594 AQMS - 5,881 AQMS*MJRILL	2,183

Sumber : Data diolah, 2015

Tabel 6
Uji Heterokedatisitas

<i>Variable</i>	<i>Sig</i>
AQMS	0,101
MJRILL	0,468
AQMS*MJRILL	0,420

Sumber : Data diolah, 2015

Pengujian Hipotesis

Pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel manajemen laba riil pada nilai perusahaan dibawah 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 13,067. Dapat disimpulkan variabel manajemen laba riil berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama diterima.

Pengaruh kualitas audit dalam memoderasi pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan

Berdasarkan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi interaksi variabel AQMS dengan manajemen laba riil pada nilai perusahaan di bawah 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -5,881. Dapat disimpulkan variabel AQMS dapat

memperlemah pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis kedua diterima.

Tabel 7
Uji Hipotesis

Variabel	B	T	Sig
(constant)	2,308	1,643	0,110
AQMS	-0,594	-1,295	0,205
MJRILL	13,067	2,536	0,016
AQMS*MJRILL	-5,881	-3,608	0,001

Adjusted R Square = 0,628

F = 20,733

sig F = 0,000

Sumber : Data diolah, 2015

Pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan

Berdasarkan Tabel 7 bisa ditarik kesimpulan manajemen laba riil pada penelitian ini mampu meningkatkan nilai perusahaan pada Perusahaan Indeks Bisnis-27 periode 2012-2014. Para pemangku kepentingan akan memilih perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, hal ini dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam teori keagenan dikemukakan bahwa pihak manajemen dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda dimana resiko yang tinggi akan dipilih investor untuk memperoleh *return* yang tinggi, namun berbeda dengan pihak manajemen yang cenderung memilih resiko yang rendah untuk mempertahankan posisinya atau sebaliknya dalam perusahaan (Crutchley dan Hansen, 1989). Maka dari itu

untuk mempertahankan posisinya pihak manajemen akan mempercantik laporan keuangan perusahaan dengan cara melakukan tindakan *earnings management*. Tindakan manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang salah satunya tercermin dari harga sahamnya dan memperlihatkan seolah-olah manajemen memiliki kinerja yang baik.

Pengaruh kualitas audit dalam memoderasi pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan.

Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan lima proksi AQMS yaitu berdasarkan ukuran KAP (BIG 4), spesialis industri KAP (SPCL), masa penugasan audit (*TENURE*), *Client Importance* (CI), dan kesediaan dan keakuratan pelaporan opini audit *going concern* (RQA). Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil bahwa kualitas audit dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba riil pada nilai perusahaan. Kualitas audit mampu memperlemah pengaruh antara manajemen laba pada nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya pemeriksaan yang berkualitas berdasarkan kelima proksi AQMS oleh audit yang berkualitas mengakibatkan perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terdeteksi, dengan terdeteksi tindakan ini berdampak menurunnya kepercayaan investor yang mengakibatkan harga saham menjadi menurun dan pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai perusahaan pada perusahaan yang melakukan manajemen laba akan menurun ketika kualitas audit sebagai variabel pemoderasi meningkat. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan

oleh Herawaty (2008) dan Kamil (2014), dimana hasil penelitian ini menunjukkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan meningkatkan nilai perusahaan pada saat sekarang namun akan menurunkannya di periode selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Real earnings management berpengaruh positif pada nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi praktek *real earnings management* semakin tinggi nilai perusahaan karena laporan yang diperoleh oleh investor menunjukkan hasil sesuai kepentingan perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Kualitas audit sebagai variabel pemoderasi dapat memperlemah pengaruh *real earnings management* pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kualitas audit maka dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan pihak manajemen salah satunya dengan mengungkapkan praktek manajemen laba riil pada laporan keuangan perusahaan sehingga investor akan sadar dan mengakibatkan nilai perusahaan turun karena investor bereaksi negatif.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya yakni dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang guna memperkuat hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan. Selain itu penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model manajemen laba riil selain yang digunakan Roychowdhury (2006). Misalnya dengan menggunakan model dari Beaver dan Eangel (1996) untuk menambah variasi pada penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Angelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- Becker, C.L., M.L. Defond, J. Jiambalvo, and K.R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*. 15. p.1-24.
- Chen, S., X. Chen, Q. Cheng, and T. Shevlin. 2010. Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics* 95. p.41–61.
- Copeland, R. M. 1968. Income Smoothing. *Journal of Accounting Research, Empirical Research in Accounting, Selected Studies* 6 (Supplement). p.101-116
- Craswell, A.T., D.J. Stokes, dan J. Laughton. 2002. Auditor Independence and Fee Dependence. *Journal of Accounting and Economics*. 33 (2). p.253–257.
- Crutchley, C.E, dan Hansen. 1989. A Test Of The Agency Theoty Of Managerial Ownership, Corporate Leverage, And Corporate Dividends. *Financial Management* 18. p.36-46.
- Ferdawati, 2009. Pengaruh Manajemen Laba *Real* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 4 No.1 Juni 2009* ISSN 1858-3687. p.59-74.
- Fischer, Marly dan Kenneth Rozenzweig. 1995. Attitude of Student Practitiones Concerting the Ethical Acceptability of Earnings Management, *Journal of Business Ethic* 14. p.433-444.
- Francis, J.R. and M.D. Yu. 2009. Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84 (5).p.1521-1552.
- Ghosh, A. and D. Moon. 2005. Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review*, 80 (2). p.585-612.
- Gompers, P., Ishii, J. & Metrick, A., 2003. Corporate Governance and equity prices. *Quarterly Journal of Economics*, p.107-155.
- Graham, J.R., C.R. Harrey, dan S. Rajpagol. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *NBER Working Paper No. 10550*
- Gunny, K. 2005. What are the Consequences of *real earnings Management*?. Diakses Tanggal 06 Desember 2010. URL:<http://www.papers.ssrn.com>.
- Halim., Julia, Carmel., Meiden, Rudolf., Lumban., Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk pada LQ-45. *Simposium Nasional (SNA) VIII Solo*. Solo. 2005

Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai Moderating Variable dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)11*. Pontianak.

Herusetya., Antonius, Rossieta Hilda, Veronica Sylvia. 2012. Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi Studi Pendekatan Composite Measure versus Conventional Measure. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Universitas Pelita Harapan.

Jogiyanto. 2007. Metode Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dengan pengalaman-pengalaman. Yogyakarta; BPFE.

Johnson, V.E., I.K. Khurana, and K. Reynolds. 2002. Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, 19 (4). p.637-660.

Kamil, Fauzan. 2014. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis ITB*.

Krishnan, G.V. 2003. Audit Quality and The pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22 (1), p.109-126.

Martono dan Harjito, Agus. 2005. *Manajemen Keuangan*, edisi pertama cetakan keempat. Penerbit Ekonesia yogyakarta.

Meutia, Inten; 2004, Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *JRAI Vol 7 No. 3*, September, 2004.

Reynolds, K.J. and J.R. Francis. 2001. Does Size Matter? The Influence of Large Clients on Office-Level Auditor Reporting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 30 (3): p.375-400.

Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42: p.335-370.

Scott, William, R. 1997. Financial Accounting Theory. *International Edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Tobin, Prof. James. 1967. Tobin's Q Ratio As An Indicator of the valuation of the company. *Journal of Financial Economics*, Vol LIII, No.3: June, p.287 – 298.

Zang, A.Y. 2007. Evidence on the Tradeoff between Real Manipulation and Accrual Manipulation. *Working paper*. Duke University.